

**PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP LULUSAN PAKET C DAN FAKTOR
FAKTOR YANG MEMPENGARUHI (STUDI KASUS DESA PARIT,
KECAMATAN INDRALAYA UTARA)**

Yola Ananda¹, Shomedran², Henny Helmi³, Aswasulasikin⁴
^{1,2,3,4}FKIP Universitas Sriwijaya

¹yola27100@gmail.com, ²shomed16@fkip.unsri.ac.id,
³hennyhelmi@unsri.ac.id, ⁴kien.ip12@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze community perceptions of graduates of the Package C equivalency education program and to identify the factors influencing these perceptions in Parit Village, North Indralaya District. The background of this study is based on the persistence of social stigma toward non-formal education graduates, who are often considered less equivalent to formal education graduates. This research uses a qualitative approach with a descriptive research type. Data were collected through interviews, observations, and documentation involving community members as research subjects. The results show that community perceptions of Package C graduates are varied, both positive and negative. Positive perceptions arise from recognition of graduates' work abilities, skills, and social contributions within the community. However, negative perceptions still exist, particularly related to the assumption that the quality of non-formal education is lower than that of formal education. Factors influencing community perceptions include the level of knowledge about the Package C program, interaction experiences with graduates, socio-economic conditions, and environmental and cultural influences. In addition, social acceptance of Package C graduates is relatively good in the context of community life, although there are still obstacles in accessing formal employment. This study concludes that increased socialization and improvement in the quality of equivalency education programs are necessary to enhance the image of Package C graduates in society.

Keywords: Community Perception, Package C Graduates, Equivalency Education, Non-Formal Education, Social Factors

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persepsi masyarakat terhadap lulusan pendidikan kesetaraan Paket C serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhinya di Desa Parit, Kecamatan Indralaya Utara. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada masih adanya stigma sosial terhadap lulusan pendidikan nonformal yang dianggap kurang setara dengan lulusan pendidikan formal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Data dikumpulkan melalui teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan melibatkan masyarakat sebagai subjek penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi masyarakat terhadap lulusan Paket C cenderung beragam, baik positif maupun negatif. Persepsi positif muncul karena adanya pengakuan terhadap kemampuan kerja, keterampilan, serta kontribusi

sosial lulusan dalam masyarakat. Namun, persepsi negatif masih ditemukan, terutama terkait dengan anggapan bahwa kualitas pendidikan nonformal lebih rendah dibandingkan pendidikan formal. Faktor-faktor yang memengaruhi persepsi masyarakat meliputi tingkat pengetahuan tentang program Paket C, pengalaman interaksi dengan lulusan, kondisi sosial ekonomi, serta pengaruh lingkungan dan budaya. Selain itu, penerimaan sosial terhadap lulusan Paket C relatif baik dalam konteks kehidupan bermasyarakat, meskipun masih terdapat hambatan dalam akses pekerjaan formal. Penelitian ini menyimpulkan bahwa peningkatan sosialisasi dan kualitas program pendidikan kesetaraan sangat diperlukan untuk memperbaiki citra lulusan Paket C di masyarakat.

Kata Kunci: Persepsi Masyarakat, Lulusan Paket C, Pendidikan Kesetaraan, Pendidikan Nonformal, Faktor Sosial

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan hak dasar setiap warga negara yang memiliki peran strategis dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia serta mendorong pembangunan nasional yang berkelanjutan. Dalam konteks Indonesia, tantangan pemerataan akses pendidikan masih menjadi isu yang signifikan, terutama bagi masyarakat yang mengalami keterbatasan ekonomi, geografis, maupun sosial budaya. Ketimpangan ini menyebabkan sebagian masyarakat tidak mampu menyelesaikan pendidikan formal hingga jenjang menengah atas, sehingga diperlukan alternatif pendidikan yang inklusif dan fleksibel untuk menjangkau kelompok tersebut (Kusnadi, 2021). Oleh karena itu, pendidikan nonformal hadir sebagai solusi untuk memberikan kesempatan

belajar sepanjang hayat bagi seluruh lapisan masyarakat.

Pendidikan nonformal di Indonesia telah diakui secara yuridis melalui Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa pendidikan dapat diselenggarakan melalui jalur formal, nonformal, dan informal yang saling melengkapi. Salah satu bentuk implementasi pendidikan nonformal adalah program pendidikan kesetaraan yang terdiri dari Paket A, Paket B, dan Paket C yang setara dengan jenjang pendidikan formal SD, SMP, dan SMA. Program Paket C secara khusus dirancang untuk memberikan kesempatan kepada masyarakat yang tidak dapat menyelesaikan pendidikan formal setara SMA agar tetap memperoleh hak pendidikan yang setara serta

meningkatkan kompetensi diri (Azzakiyah, 2024).

Keberadaan program Paket C menjadi sangat penting dalam mendukung upaya pemerintah dalam meningkatkan angka partisipasi pendidikan serta mengurangi angka putus sekolah. Data menunjukkan bahwa masih terdapat sebagian masyarakat usia produktif yang belum menyelesaikan pendidikan menengah atas, sehingga program kesetaraan menjadi alternatif yang relevan dan strategis (BPS, 2024). Selain itu, program ini juga berperan dalam meningkatkan keterampilan dan kecakapan hidup peserta didik, sehingga mereka dapat berpartisipasi secara aktif dalam kehidupan sosial dan ekonomi (Kamilah et al., 2023). Dengan demikian, lulusan Paket C diharapkan memiliki kompetensi yang setara dengan lulusan pendidikan formal, baik dari segi pengetahuan, keterampilan, maupun sikap.

Namun demikian, dalam praktiknya, lulusan pendidikan kesetaraan masih sering menghadapi stigma sosial dari masyarakat. Pendidikan nonformal kerap dipandang sebagai pilihan kedua setelah pendidikan formal, sehingga

lulusan Paket C dianggap memiliki kualitas yang lebih rendah dibandingkan lulusan SMA formal. Persepsi ini tidak hanya memengaruhi penerimaan sosial, tetapi juga berdampak pada peluang kerja dan akses terhadap pendidikan lanjutan (Lubis & Dinamika, 2021). Padahal, secara regulasi, ijazah Paket C memiliki kedudukan yang setara dengan ijazah SMA dan diakui oleh pemerintah.

Persepsi masyarakat merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi keberhasilan implementasi suatu program pendidikan. Persepsi terbentuk melalui proses kognitif yang melibatkan pengalaman, pengetahuan, serta interaksi sosial individu dengan lingkungannya (Panggabean et al., 2024). Dalam konteks pendidikan kesetaraan, persepsi masyarakat terhadap lulusan Paket C dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti tingkat pemahaman masyarakat tentang program tersebut, pengalaman berinteraksi dengan lulusan, kondisi sosial ekonomi, serta nilai dan budaya yang berkembang di lingkungan masyarakat (Rizki, 2023). Oleh karena

itu, pemahaman terhadap persepsi masyarakat menjadi penting untuk mengetahui sejauh mana penerimaan terhadap lulusan pendidikan kesetaraan.

Selain itu, teori human capital menjelaskan bahwa pendidikan merupakan investasi yang dapat meningkatkan kualitas individu dan produktivitas kerja. Lulusan Paket C yang memiliki keterampilan dan kompetensi yang memadai seharusnya mampu berkontribusi dalam pembangunan ekonomi dan sosial masyarakat (Mubarak, 2023). Namun, apabila persepsi masyarakat masih negatif, maka potensi tersebut tidak dapat dimanfaatkan secara optimal karena adanya diskriminasi atau keterbatasan kesempatan. Hal ini menunjukkan bahwa persepsi masyarakat memiliki implikasi yang luas terhadap keberlanjutan program pendidikan kesetaraan.

Fenomena persepsi masyarakat terhadap lulusan Paket C juga dapat ditemukan di berbagai daerah, termasuk di Desa Parit, Kecamatan Indralaya Utara. Berdasarkan kondisi empiris, masyarakat di wilayah tersebut memiliki latar belakang sosial ekonomi yang beragam, dengan

sebagian besar bekerja di sektor informal. Keberadaan lulusan Paket C di desa ini menunjukkan bahwa program pendidikan kesetaraan telah memberikan peluang bagi masyarakat untuk meningkatkan taraf pendidikan mereka. Namun, penerimaan masyarakat terhadap lulusan tersebut belum sepenuhnya merata, karena masih terdapat pandangan yang meragukan kualitas lulusan nonformal dibandingkan lulusan formal.

Di sisi lain, sebagian lulusan Paket C telah mampu menunjukkan eksistensinya melalui keterlibatan dalam kegiatan sosial, pekerjaan, maupun usaha mandiri. Hal ini menunjukkan bahwa lulusan pendidikan kesetaraan memiliki potensi untuk berkontribusi secara nyata dalam masyarakat. Pengalaman interaksi langsung antara masyarakat dengan lulusan Paket C dapat membentuk persepsi yang lebih positif, terutama apabila lulusan tersebut mampu menunjukkan kompetensi dan etos kerja yang baik (Hanif et al., 2023). Dengan demikian, persepsi masyarakat tidak hanya dipengaruhi oleh informasi yang dimiliki, tetapi juga oleh pengalaman empiris dalam kehidupan sehari-hari.

Meskipun demikian, kurangnya sosialisasi mengenai program pendidikan kesetaraan menjadi salah satu faktor yang menyebabkan rendahnya pemahaman masyarakat terhadap lulusan Paket C. Informasi yang terbatas dapat memunculkan stereotip negatif yang berpotensi menghambat penerimaan sosial. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang lebih intensif dari pemerintah, lembaga pendidikan nonformal, serta pemangku kepentingan lainnya untuk meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai pentingnya pendidikan kesetaraan (Hartini et al., 2025). Upaya tersebut dapat dilakukan melalui kegiatan sosialisasi, peningkatan kualitas pembelajaran, serta penguatan kerja sama dengan dunia usaha dan industri.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa persepsi masyarakat terhadap lulusan Paket C merupakan isu yang penting untuk dikaji, karena memiliki dampak langsung terhadap keberhasilan program pendidikan kesetaraan. Persepsi yang positif akan mendorong pengakuan terhadap kesetaraan lulusan serta membuka peluang yang lebih luas dalam dunia kerja maupun

pendidikan lanjutan. Sebaliknya, persepsi yang negatif dapat menjadi hambatan dalam meningkatkan kualitas hidup lulusan. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana persepsi masyarakat terhadap lulusan Paket C serta faktor-faktor yang memengaruhinya, sehingga dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kebijakan dan praktik pendidikan nonformal yang lebih inklusif dan berkeadilan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena persepsi masyarakat terhadap lulusan pendidikan kesetaraan Paket C serta faktor-faktor yang memengaruhinya dalam konteks sosial yang alami. Penelitian kualitatif menekankan pada makna, proses, dan pemahaman subjektif individu atau kelompok terhadap suatu fenomena, sehingga sangat relevan digunakan untuk mengkaji persepsi masyarakat (Sugiyono, 2022).

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Desa Parit, Kecamatan Indralaya Utara, Kabupaten Ogan Ilir. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa desa tersebut memiliki lulusan pendidikan kesetaraan Paket C yang cukup banyak serta dinamika sosial masyarakat yang beragam, sehingga memungkinkan peneliti memperoleh data yang komprehensif terkait persepsi masyarakat. Selain itu, keberadaan lembaga pendidikan nonformal seperti Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) di wilayah tersebut juga menjadi alasan penting dalam menentukan lokasi penelitian.

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah masyarakat Desa Parit yang dianggap memiliki pengetahuan atau pengalaman terkait lulusan Paket C. Penentuan subjek dilakukan secara purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan kriteria tertentu yang dianggap mampu memberikan informasi yang relevan dengan tujuan penelitian. Informan dalam penelitian ini meliputi perangkat desa, pengelola PKBM, serta lulusan Paket C itu sendiri. Teknik ini digunakan untuk

memperoleh data yang mendalam dan sesuai dengan fokus penelitian.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari informan melalui wawancara dan observasi, sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen, laporan, serta literatur yang relevan dengan penelitian. Data sekunder digunakan untuk memperkuat dan melengkapi data primer sehingga menghasilkan analisis yang lebih komprehensif.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara mendalam (in-depth interview) untuk menggali informasi mengenai persepsi masyarakat terhadap lulusan Paket C serta faktor-faktor yang memengaruhinya. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung kondisi sosial masyarakat serta interaksi antara masyarakat dengan lulusan Paket C. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data berupa arsip, foto, maupun dokumen lain yang relevan dengan penelitian (Sugiyono, 2022).

Instrumen penelitian dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri sebagai instrumen utama (human instrument). Peneliti berperan dalam menentukan fokus penelitian, mengumpulkan data, menganalisis data, serta menarik kesimpulan. Selain itu, peneliti juga menggunakan pedoman wawancara dan catatan lapangan sebagai instrumen pendukung untuk membantu proses pengumpulan data agar lebih terarah dan sistematis.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif yang terdiri dari tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan cara memilih, memfokuskan, dan menyederhanakan data yang relevan dengan penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif agar memudahkan pemahaman terhadap hasil penelitian. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan pola, hubungan, dan temuan yang diperoleh selama proses penelitian.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi

dilakukan dengan membandingkan data dari berbagai sumber, metode, dan waktu untuk memastikan konsistensi dan kebenaran data. Selain itu, peneliti juga melakukan perpanjangan keikutsertaan di lapangan serta meningkatkan ketekunan dalam pengamatan guna memperoleh data yang valid dan dapat dipercaya (Sugiyono, 2022).

Dengan menggunakan metode penelitian ini, diharapkan hasil penelitian dapat memberikan gambaran yang mendalam dan akurat mengenai persepsi masyarakat terhadap lulusan Paket C serta faktor-faktor yang memengaruhinya, sehingga dapat menjadi dasar dalam pengambilan kebijakan dan pengembangan pendidikan kesetaraan yang lebih efektif dan inklusif.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Pengetahuan Masyarakat tentang Pendidikan Kesetaraan Paket C

Pengetahuan masyarakat tentang pendidikan kesetaraan Paket C merupakan aspek penting yang memengaruhi bagaimana program ini dipahami dan diterima dalam kehidupan sosial. Secara umum,

tingkat pengetahuan masyarakat terhadap Paket C masih menunjukkan variasi yang cukup signifikan. Sebagian masyarakat telah memahami bahwa Paket C merupakan jalur pendidikan nonformal yang setara dengan pendidikan menengah atas, namun sebagian lainnya masih memiliki pemahaman yang terbatas bahkan keliru mengenai program tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan keseluruhan informan, diperoleh gambaran umum mengenai persepsi dan pemahaman masyarakat terhadap Pendidikan Kesetaraan Paket C sebagai berikut:

“Pendidikan Kesetaraan Paket C merupakan program nonformal yang setara dengan SMA dan diakui secara resmi, sehingga memberikan kesempatan bagi masyarakat yang putus sekolah untuk melanjutkan pendidikan, memperoleh ijazah, serta meningkatkan peluang kerja atau kuliah. Meskipun awalnya kurang dipahami dan masih dipandang lebih rendah dibanding pendidikan formal, penerimaan masyarakat mulai

meningkat seiring keberhasilan para lulusannya.”

Pernyataan tersebut diperkuat oleh hasil observasi di lapangan yang menunjukkan adanya bukti bahwa ada



izin resmi operasional PKBM yang dapat dilihat pada gambar dibawah ini.

Gambar 1 Izin Operasional PKBM Melati

Pada kelompok masyarakat yang memiliki akses informasi yang baik, pengetahuan tentang Paket C cenderung lebih komprehensif. Mereka memahami bahwa program ini dirancang sebagai alternatif pendidikan bagi individu yang tidak dapat melanjutkan pendidikan formal, baik karena faktor ekonomi, sosial, maupun kondisi geografis. Dalam perspektif ini, Paket C dipandang sebagai solusi strategis dalam meningkatkan akses pendidikan dan pemerataan kesempatan belajar bagi seluruh lapisan masyarakat. Temuan

ini sejalan dengan teori persepsi yang dikemukakan oleh Robbins (dalam Rizki, 2023), yang menjelaskan bahwa persepsi seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor utama, yaitu karakteristik pelaku yang mempersepsikan, objek yang dipersepsikan, serta kondisi atau situasi di sekitarnya. Dalam konteks ini, pengalaman masyarakat yang dulu kesulitan mengakses pendidikan formal membentuk cara mereka memandang Paket C.

Hasil temuan ini sejalan juga dengan teori persepsi Robbins (dalam Julianda et al., 2024), yang menjelaskan bahwa persepsi yang terbentuk dalam diri individu dapat berupa persepsi positif maupun negatif. Persepsi positif akan terbentuk apabila individu memiliki informasi yang cukup serta pengalaman yang baik terhadap objek yang diamati, sedangkan persepsi negatif muncul apabila individu memiliki keterbatasan informasi atau dipengaruhi oleh penilaian sosial yang kurang mendukung. Dalam konteks penelitian ini, masyarakat yang memiliki pemahaman dan informasi yang cukup mengenai program Paket C cenderung membentuk persepsi

positif terhadap pendidikan kesetaraan tersebut, sementara masyarakat yang masih memiliki keterbatasan informasi cenderung memandang Paket C sebagai pilihan pendidikan alternatif.

Namun demikian, masih terdapat sebagian masyarakat yang belum memahami secara utuh mengenai konsep dan mekanisme pendidikan kesetaraan. Pengetahuan yang terbatas ini seringkali hanya sebatas pada pemahaman bahwa Paket C adalah “jalur alternatif” tanpa mengetahui standar kurikulum, proses pembelajaran, serta pengakuan legal terhadap ijazah yang diperoleh. Akibatnya, muncul berbagai asumsi yang kurang tepat, seperti anggapan bahwa pendidikan kesetaraan memiliki kualitas yang lebih rendah dibandingkan pendidikan formal. Kondisi ini menunjukkan bahwa rendahnya pengetahuan masyarakat dapat memicu terbentuknya stigma negatif terhadap program Paket C.

Pengetahuan masyarakat mengenai pendidikan kesetaraan Paket C di Desa Parit menunjukkan bahwa pemahaman masyarakat terbentuk melalui proses interaksi

sosial dan pengalaman yang mereka peroleh dari lingkungan sekitar. Hal ini sejalan dengan teori sosiologi yang dikemukakan oleh Schmitt (dalam Rizki, 2023) yang menyatakan bahwa persepsi dalam masyarakat menjadi salah satu faktor yang menentukan tindakan individu atau kelompok ketika berinteraksi dengan fenomena di luar dirinya. Dalam konteks penelitian ini, tingkat pengetahuan masyarakat tentang Paket C memengaruhi cara mereka menilai keberadaan dan fungsi program tersebut. Semakin baik informasi yang diterima masyarakat mengenai pendidikan kesetaraan, maka semakin positif pula cara pandang mereka terhadap program tersebut.

Selain itu, teori atribusi sosial Heider (dalam Tarumingkeng, 2025) menjelaskan bagaimana masyarakat menafsirkan alasan seseorang mengikuti program Paket C. Dalam teori tersebut dijelaskan bahwa individu cenderung mengaitkan suatu tindakan dengan dua jenis penyebab, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berkaitan dengan kemampuan, motivasi, atau karakteristik pribadi seseorang, sedangkan faktor eksternal berkaitan

dengan kondisi lingkungan yang berada di luar kendali individu. Berdasarkan hasil penelitian di Desa Parit, masyarakat lebih banyak mengaitkan keputusan mengikuti Paket C dengan faktor eksternal. Jarak sekolah yang relatif jauh dari tempat tinggal serta kondisi ekonomi keluarga yang terbatas menjadi alasan utama yang sering disebutkan oleh masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa keputusan mengikuti Paket C lebih dipahami sebagai bentuk adaptasi terhadap keterbatasan lingkungan daripada sebagai refleksi dari kemam pun akademik.

Dengan demikian, peningkatan pengetahuan masyarakat menjadi langkah strategis yang harus dilakukan secara berkelanjutan. Upaya ini dapat dilakukan melalui penguatan sosialisasi, peningkatan kualitas layanan pendidikan kesetaraan, serta pemanfaatan teknologi informasi secara optimal. Dengan meningkatnya pengetahuan masyarakat, diharapkan stigma negatif terhadap pendidikan Paket C dapat berkurang, sehingga program ini dapat berfungsi secara maksimal

sebagai alternatif pendidikan yang setara, berkualitas, dan inklusif.

Persepsi Masyarakat mengenai Kualitas Lulusan Paket C

Persepsi masyarakat mengenai kualitas lulusan Paket C merupakan aspek yang sangat menentukan tingkat penerimaan sosial terhadap pendidikan kesetaraan. Secara umum, persepsi ini terbentuk dari kombinasi antara pengetahuan masyarakat, pengalaman empiris, serta konstruksi sosial yang berkembang di lingkungan sekitar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi masyarakat terhadap kualitas lulusan Paket C cenderung beragam, mencakup pandangan positif maupun negatif yang saling berdampingan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan keseluruhan informan, diperoleh gambaran umum mengenai Persepsi Masyarakat mengenai Kualitas Lulusan Paket C sebagai berikut:

“Secara umum, kualitas lulusan Paket C dinilai cukup baik dan menunjukkan adanya peningkatan, baik dari segi

kemampuan akademik maupun sikap kedewasaan. Meskipun terdapat perbedaan tingkat kemampuan antarindividu yang dipengaruhi oleh latar belakang, motivasi, dan kondisi masing-masing peserta didik, lulusan Paket C memiliki potensi untuk setara dan bersaing dengan lulusan SMA formal apabila didukung oleh keseriusan dalam belajar. Selain itu, sistem pembelajaran yang fleksibel serta pengalaman hidup peserta didik turut membentuk kedewasaan, tanggung jawab, dan keterampilan praktis, sehingga sebagian lulusan mampu melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi maupun memasuki dunia kerja. Dengan demikian, kualitas lulusan Paket C sangat bergantung pada kemauan dan usaha individu dalam memanfaatkan proses pembelajaran yang ada.”

Berdasarkan pernyataan diatas dapat didukung dengan hasil observasi dan dokumentasi dari desa bahwa ditemukannya partisipasi lulusan dalam kegiatan desa seperti gotong royong dan mengikuti musyawarah desa yang menunjukkan bahwa lulusan memiliki kedewasaan dan tanggung jawab sosial yang baik dan dapat dilihat dari gambar dibawah ini.



**Gambar 2 Partisipasi Lulusan
dalam Gotong Royong**



**Gambar 3 Partisipasi Lulusan
dalam Kegiatan Desa**

Sebagian masyarakat menilai bahwa lulusan Paket C memiliki kualitas yang cukup baik, terutama dalam aspek keterampilan praktis dan kemampuan adaptasi dalam kehidupan sehari-hari. Penilaian ini

biasanya muncul dari pengalaman langsung berinteraksi dengan lulusan yang mampu menunjukkan kinerja yang baik, baik dalam pekerjaan maupun dalam kegiatan sosial. Lulusan Paket C seringkali dianggap memiliki motivasi yang tinggi karena mereka menempuh jalur pendidikan alternatif dengan berbagai keterbatasan. Hal ini menunjukkan adanya daya juang dan kemandirian yang menjadi nilai tambah tersendiri dalam menilai kualitas lulusan.

Selain itu, lulusan Paket C juga dinilai memiliki kontribusi nyata dalam kehidupan masyarakat, khususnya dalam sektor informal dan kegiatan sosial kemasyarakatan. Mereka mampu berperan aktif dalam kegiatan ekonomi lokal maupun organisasi masyarakat, sehingga keberadaannya diakui secara sosial. Dalam konteks ini, kualitas lulusan tidak hanya diukur dari aspek akademik, tetapi juga dari kemampuan berinteraksi, bekerja sama, dan berkontribusi dalam lingkungan sosial. Penelitian menunjukkan bahwa pengakuan terhadap kontribusi sosial lulusan dapat meningkatkan persepsi positif

masyarakat terhadap pendidikan kesetaraan.

Temuan ini terkait dengan teori Robbins (dalam Julianda et al., 2024), persepsi masyarakat terhadap kualitas lulusan Paket C dapat dipahami sebagai hasil dari proses interpretasi terhadap pengalaman dan informasi yang mereka miliki. Masyarakat yang melihat langsung sikap kerja dan kedewasaan lulusan cenderung membentuk persepsi positif karena mereka memiliki pengalaman nyata terhadap kemampuan lulusan tersebut. Sebaliknya, masyarakat yang hanya menilai dari sudut pandang pendidikan formal tanpa pengalaman langsung cenderung membentuk persepsi yang lebih negatif atau meragukan terhadap kualitas lulusan Paket C.

Hasil penelitian diatas sejalan juga dengan teori Human Capital yang mengatakan bahwa pendidikan merupakan investasi penting yang dapat meningkatkan kemampuan produktif seseorang serta berkontribusi terhadap peningkatan kualitas sumber daya manusia (Becker dalam Kamilah et al., 2023).

Berdasarkan penelitian di Desa Parit, masyarakat cenderung menilai kualitas seseorang bukan semata-mata berdasarkan nilai akademik atau jenis lembaga pendidikan yang ditempuh, melainkan lebih menitikberatkan pada kemampuan individu dalam bekerja, beradaptasi, serta memberikan kontribusi nyata bagi kehidupan ekonomi keluarga dan masyarakat. Hal ini sejalan dengan teori sosiologi dari Schmitt (dalam Rizki, 2023) bahwa persepsi masyarakat tidak hanya terbentuk dari informasi yang diterima secara langsung, tetapi juga dari interpretasi individu terhadap realitas sosial yang mereka hadapi. Hal ini terlihat dari adanya perbedaan pandangan masyarakat terhadap kualitas lulusan Paket C, dimana sebagian masyarakat menilai bahwa lulusan Paket C memiliki kemampuan yang setara dengan lulusan pendidikan formal, sementara sebagian lainnya masih memandangnya berbeda.

Apabila dibandingkan dengan penelitian Fitri et al., (2022) yang menyatakan bahwa lulusan pendidikan formal pada umumnya memiliki status sosial yang lebih tinggi dibandingkan lulusan dari jalur

pendidikan lainnya, penelitian ini memberikan perspektif yang sedikit berbeda. Dalam lingkungan pedesaan seperti Desa Parit, status sosial seseorang tidak sepenuhnya ditentukan oleh jalur pendidikan yang ditempuh, tetapi lebih dipengaruhi oleh kemampuan ekonomi, etos kerja, serta kontribusi individu terhadap kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat. Dengan kata lain, masyarakat cenderung memberikan penghargaan kepada individu yang mampu menunjukkan kemandirian ekonomi dan memiliki peran aktif dalam kehidupan sosial, terlepas dari latar belakang pendidikan formal maupun nonformal yang dimiliki. Keunikan dari penelitian ini terletak pada pendekatan penilaian kualitas lulusan yang didasarkan pada pengalaman langsung masyarakat yang mengenal individu tersebut secara personal. Masyarakat tidak hanya menilai lulusan berdasarkan ijazah atau status pendidikan, tetapi juga melalui interaksi sosial sehari-hari, seperti bagaimana seseorang bekerja, berperilaku dalam kehidupan bermasyarakat, serta sejauh mana mereka dapat dipercaya dan bertanggung jawab dalam menjalankan peran sosialnya.

Penilaian yang bersifat langsung dan kontekstual ini memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai kualitas lulusan Paket C dalam kehidupan nyata.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa persepsi masyarakat mengenai kualitas lulusan Paket C terbentuk dari berbagai faktor yang saling berkaitan, baik yang bersifat internal maupun eksternal. Persepsi positif muncul dari pengalaman langsung, pengakuan terhadap kemampuan, serta kontribusi sosial lulusan. Sementara itu, persepsi negatif lebih banyak dipengaruhi oleh stigma, kurangnya informasi, serta ketimpangan dalam akses terhadap dunia kerja formal.

Dengan demikian, upaya untuk meningkatkan persepsi masyarakat terhadap kualitas lulusan Paket C perlu dilakukan secara komprehensif. Hal ini dapat dilakukan melalui peningkatan kualitas penyelenggaraan pendidikan, penguatan kompetensi lulusan, serta sosialisasi yang lebih intensif kepada masyarakat. Selain itu, penting juga untuk mendorong perubahan paradigma masyarakat agar lebih

menghargai keberagaman jalur pendidikan sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional yang inklusif dan berkeadilan. Dengan langkah tersebut, diharapkan lulusan Paket C dapat memperoleh pengakuan yang setara dan memiliki kesempatan yang sama dalam berbagai aspek kehidupan.

Penerimaan Sosial Masyarakat terhadap Lulusan Paket C

Penerimaan sosial masyarakat terhadap lulusan Paket C merupakan indikator penting dalam menilai keberhasilan pendidikan kesetaraan sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional. Penerimaan ini mencerminkan sejauh mana masyarakat mampu mengakui, menghargai, dan memberikan ruang bagi lulusan Paket C untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial maupun ekonomi. Berdasarkan hasil penelitian, penerimaan sosial terhadap lulusan Paket C menunjukkan kecenderungan yang relatif baik, meskipun masih diwarnai oleh berbagai tantangan dan hambatan.

Dalam kehidupan bermasyarakat, lulusan Paket C pada

umumnya telah diterima sebagai bagian dari komunitas tanpa adanya diskriminasi yang mencolok. Mereka dapat berinteraksi, berkomunikasi, dan berpartisipasi dalam berbagai kegiatan sosial seperti gotong royong, kegiatan keagamaan, maupun organisasi masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa dalam konteks sosial, masyarakat cenderung lebih menilai individu berdasarkan perilaku, sikap, dan kontribusi nyata dibandingkan latar belakang pendidikan formal atau nonformal. Dengan kata lain, penerimaan sosial lebih dipengaruhi oleh kualitas interaksi sosial daripada status pendidikan semata.

Berdasarkan hasil wawancara dengan keseluruhan informan, diperoleh gambaran umum mengenai Penerimaan Sosial Masyarakat terhadap Lulusan Paket C sebagai berikut:

“Secara umum, persepsi masyarakat terhadap lulusan Paket C menunjukkan perubahan ke arah yang lebih positif. Masyarakat kini cenderung menerima dan memperlakukan lulusan Paket C

secara setara dengan lulusan pendidikan formal, terutama dalam keterlibatan pada kegiatan sosial seperti karang taruna, gotong royong, dan aktivitas desa lainnya. Penilaian masyarakat tidak lagi berfokus pada asal ijazah, melainkan lebih pada sikap, keaktifan, serta kontribusi individu di lingkungan. Meskipun masih terdapat sebagian kecil pandangan negatif, seperti anggapan bahwa Paket C merupakan 'jalan pintas' atau berkualitas lebih rendah, persepsi tersebut semakin berkurang seiring dengan bukti nyata bahwa lulusan Paket C mampu bekerja, berprestasi, dan berkontribusi dalam masyarakat. Dukungan dari keluarga, lingkungan sekitar, serta pihak desa juga turut memperkuat perubahan persepsi ini, sehingga lulusan Paket C menjadi lebih percaya diri dan termotivasi untuk berkembang lebih lanjut."

Berdasarkan pernyataan diatas dapat didukung dengan hasil observasi bahwa adanya keterlibatan lulusan dalam kegiatan organisasi

kepemudaan karang taruna dan keterlibatan menjadi panitia acara yang dapat dilihat pada gambar dibawah ini.



Gambar 4 Keterlibatann Lulusan dalam Organisasi Kepemudaan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat pada umumnya menerima lulusan Paket C dengan cukup baik dalam kehidupan sosial sehari-hari. Lulusan Paket C tetap dapat berpartisipasi secara aktif dalam berbagai kegiatan sosial, keagamaan, maupun kegiatan kemasyarakatan lainnya tanpa mengalami diskriminasi secara terbuka. Mereka tetap dilibatkan dalam aktivitas gotong royong, kegiatan keagamaan di lingkungan desa, serta berbagai forum musyawarah masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa dalam konteks kehidupan sosial di tingkat komunitas, status pendidikan formal tidak selalu

menjadi faktor utama dalam menentukan penerimaan seseorang di tengah masyarakat. Namun demikian, perbedaan perlakuan masih terlihat ketika lulusan Paket C memasuki dunia kerja formal yang seringkali menekankan pada persyaratan administratif berupa ijazah pendidikan formal. Jika dikaitkan dengan teori Robbins (dalam Julianda et al., 2024), kondisi tersebut menunjukkan bahwa persepsi masyarakat terhadap lulusan Paket C terbentuk melalui pengalaman interaksi sosial yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Interaksi yang intens antara masyarakat dan lulusan Paket C memungkinkan terbentuknya persepsi positif karena masyarakat dapat melihat secara langsung kontribusi sosial yang diberikan oleh lulusan tersebut.

Temuan ini dapat dijelaskan melalui perspektif teori interaksionisme simbolik. Teori ini menekankan bahwa makna dan identitas sosial seseorang terbentuk melalui proses interaksi yang berlangsung secara terus-menerus dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks penelitian ini, keterlibatan lulusan Paket C dalam berbagai

aktivitas sosial di desa memungkinkan terjadinya interaksi yang intens dengan masyarakat sekitar. Melalui interaksi tersebut, masyarakat secara bertahap membangun pemahaman baru mengenai identitas lulusan Paket C, sehingga muncul penerimaan yang lebih positif. Ketika para lulusan tersebut mampu menunjukkan kontribusi nyata dalam kehidupan sosial, masyarakat mulai melihat mereka bukan semata-mata dari latar belakang pendidikan, tetapi dari peran dan partisipasi yang mereka berikan kepada lingkungan sekitar. Bahkan dalam beberapa kasus, muncul rasa bangga dari masyarakat terhadap individu-individu yang mampu bangkit dan tetap berkontribusi meskipun menempuh jalur pendidikan nonformal.

Berbeda dengan penelitian Wijayanti dan Jatningsih (2021) yang menemukan adanya bias yang dipengaruhi oleh status ekonomi dalam membentuk persepsi masyarakat terhadap pendidikan. Status ekonomi sering kali menjadi faktor yang memperkuat perbedaan cara pandang masyarakat terhadap individu dengan latar belakang pendidikan yang berbeda. Namun,

dalam penelitian yang dilakukan di Desa Parit, kondisi yang ditemukan menunjukkan bahwa kedekatan hubungan sosial antarwarga justru memiliki pengaruh yang lebih kuat dibandingkan dengan perbedaan tingkat pendidikan ataupun latar belakang ekonomi. Keunikan temuan ini terletak pada kuatnya solidaritas sosial yang terdapat dalam masyarakat pedesaan. Hubungan sosial yang erat, interaksi yang intens, serta nilai-nilai kebersamaan yang masih terjaga menjadi faktor penting yang mampu mereduksi stigma secara terbuka terhadap lulusan pendidikan kesetaraan. Dalam kehidupan desa yang relatif homogen dan saling mengenal, masyarakat cenderung menilai seseorang berdasarkan sikap, perilaku, dan kontribusinya terhadap kehidupan bersama. Oleh karena itu, individu yang aktif membantu kegiatan masyarakat, berpartisipasi dalam kegiatan sosial, serta menunjukkan tanggung jawab sosial yang baik akan lebih mudah diterima, terlepas dari latar belakang pendidikan yang dimilikinya.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerimaan

sosial masyarakat terhadap lulusan Paket C pada dasarnya sudah cukup baik dalam konteks kehidupan sosial sehari-hari, namun masih menghadapi tantangan dalam konteks formal, khususnya dunia kerja. Penerimaan ini dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti pengalaman interaksi, tingkat pengetahuan, lingkungan sosial budaya, serta kualitas lulusan itu sendiri.

Dengan demikian, upaya untuk meningkatkan penerimaan sosial perlu dilakukan secara menyeluruh, baik melalui peningkatan kualitas pendidikan kesetaraan, penguatan sosialisasi kepada masyarakat, maupun perubahan paradigma tentang pentingnya pendidikan nonformal. Dengan meningkatnya penerimaan sosial, diharapkan lulusan Paket C dapat memperoleh pengakuan yang setara serta memiliki kesempatan yang lebih luas untuk berpartisipasi dalam berbagai bidang kehidupan.

Persepsi Masyarakat mengenai Kompetensi Kerja Lulusan Paket C

Persepsi masyarakat mengenai kompetensi kerja lulusan Paket C merupakan aspek penting yang memengaruhi tingkat kepercayaan terhadap pendidikan kesetaraan, khususnya dalam konteks dunia kerja. Kompetensi kerja yang dimaksud tidak hanya mencakup kemampuan akademik, tetapi juga keterampilan teknis, sikap kerja, serta kemampuan beradaptasi dengan lingkungan kerja. Berdasarkan hasil wawancara dengan keseluruhan informan, diperoleh gambaran umum mengenai Persepsi Masyarakat mengenai Kompetensi Kerja Lulusan Paket C sebagai berikut:

“Secara umum, lulusan Pendidikan Kesetaraan Paket C memiliki kompetensi kerja dan kesiapan yang cukup baik dalam memasuki dunia kerja maupun kehidupan sehari-hari. Program ini tidak hanya memberikan legalitas pendidikan yang setara dengan SMA sebagai syarat administrasi kerja, tetapi juga membekali peserta didik dengan keterampilan praktis seperti

kewirausahaan, pengolahan usaha kecil, serta kemampuan komunikasi dan kepercayaan diri. Lulusan Paket C mampu bekerja secara mandiri, berwirausaha, serta berpartisipasi dalam kegiatan sosial dan ekonomi masyarakat, meskipun sebagian masih menghadapi kendala dalam memasuki sektor pekerjaan formal akibat persaingan yang ketat. Selain itu, manfaat program ini juga dirasakan dalam kehidupan pribadi, seperti meningkatnya kepercayaan diri, kemampuan literasi, serta kepuasan dalam menyelesaikan pendidikan yang sebelumnya tertunda.”

Berdasarkan pernyataan diatas dapat didukung dengan hasil observasi bahwa pihak PKBM Melati mengadakan pelatihan keterampilan untuk peserta didik agar lulusan memiliki bekal kompetensi kerja yang baik yang dapat dilihat dari gambar dibawah ini



**Gambar 5 Proses Pelatihan di
PKBM**

Masyarakat menilai bahwa lulusan Paket C memiliki kemampuan kerja yang cukup memadai untuk menjalankan berbagai jenis pekerjaan yang umum ditemukan di lingkungan pedesaan. Beberapa bidang pekerjaan yang sering disebutkan antara lain sektor pertanian, perdagangan kecil, pekerjaan di perusahaan swasta dengan kualifikasi menengah, serta kegiatan usaha mandiri atau wirausaha skala kecil. Penilaian masyarakat tersebut tidak hanya didasarkan pada status pendidikan formal yang dimiliki oleh lulusan, melainkan lebih banyak dipengaruhi oleh pengamatan langsung terhadap perilaku kerja sehari-hari. Apabila dikaitkan dengan teori Robbins (dalam Julianda et al., 2024), persepsi positif masyarakat terhadap kompetensi kerja lulusan

Paket C terbentuk karena adanya pengalaman langsung dan interaksi sosial yang memungkinkan masyarakat melihat kemampuan nyata lulusan dalam bekerja. Ketika masyarakat memiliki pengalaman yang baik terhadap kinerja lulusan, maka persepsi yang terbentuk cenderung positif. Sebaliknya, apabila masyarakat memiliki keterbatasan informasi atau hanya menilai berdasarkan stereotip pendidikan formal, maka persepsi negatif dapat muncul terhadap lulusan pendidikan kesetaraan.

Masyarakat menilai kompetensi kerja lulusan Paket C melalui indikator-indikator praktis seperti sikap kerja, tanggung jawab dalam menjalankan tugas, kedisiplinan, serta kemampuan beradaptasi dengan lingkungan kerja. Dalam konteks kehidupan sosial masyarakat pedesaan yang relatif dekat dan saling mengenal satu sama lain, penilaian terhadap kemampuan seseorang seringkali terbentuk melalui interaksi sosial yang berlangsung secara langsung dan berkelanjutan. Oleh karena itu, pengalaman bekerja serta keterlibatan dalam aktivitas ekonomi masyarakat menjadi faktor penting

yang mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap kompetensi lulusan Paket C. Namun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa masih terdapat sebagian masyarakat yang memiliki keraguan terhadap lulusan Paket C, terutama ketika pekerjaan yang dimaksud menuntut kualifikasi administratif yang lebih formal, seperti persyaratan ijazah tertentu, sertifikasi profesi, atau standar kompetensi yang diakui secara institusional. Dalam situasi seperti ini, lulusan Paket C masih sering dibandingkan dengan lulusan SMA formal yang dianggap memiliki jalur pendidikan yang lebih konvensional dan diakui secara luas dalam sistem pendidikan nasional. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun penerimaan sosial terhadap lulusan Paket C cukup baik dalam konteks pekerjaan praktis, persepsi mengenai legitimasi pendidikan formal masih mempengaruhi cara masyarakat menilai kualitas pendidikan kesetaraan.

Temuan ini bisa dilihat dengan menggunakan teori kompetensi, yang menyatakan bahwa kompetensi adalah gabungan dari tiga unsur utama, yaitu sikap, pengetahuan, dan

keterampilan (Ujian, 2024). Berdasarkan hasil penelitian di Desa Parit, masyarakat lebih mengutamakan aspek sikap dan kemampuan praktis dibandingkan hanya pengetahuan atau hal akademik saja. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kemampuan dalam masyarakat pedesaan lebih menekankan pada fungsi praktis dan cara berpikir yang realistis. Selain itu, teori Human Capital menjelaskan bahwa pendidikan merupakan salah satu bentuk investasi dalam pengembangan sumber daya manusia yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan produktif individu (Kamilah et al., 2023). Melalui pendidikan, seseorang diharapkan memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dapat meningkatkan peluang kerja serta produktivitas ekonomi. Dalam penelitian ini, masyarakat lebih mengutamakan kontribusi nyata lulusan terhadap ekonomi keluarga daripada jenis jalur pendidikan yang mereka tempuh.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa persepsi masyarakat mengenai kompetensi kerja lulusan Paket C bersifat

beragam, dipengaruhi oleh pengalaman, pengetahuan, serta kondisi sosial yang melingkupinya. Persepsi positif muncul dari pengakuan terhadap keterampilan praktis, pengalaman kerja, serta kemampuan adaptasi lulusan. Sementara itu, persepsi negatif lebih banyak dipengaruhi oleh stigma, kurangnya informasi, serta keterbatasan akses ke dunia kerja formal.

Dengan demikian, diperlukan upaya yang komprehensif untuk meningkatkan persepsi masyarakat terhadap kompetensi kerja lulusan Paket C. Upaya tersebut meliputi peningkatan kualitas pendidikan kesetaraan, penguatan pelatihan keterampilan kerja, serta sosialisasi yang lebih intensif kepada masyarakat. Selain itu, penting juga untuk mendorong perubahan paradigma dalam menilai kompetensi kerja, dari yang semula berorientasi pada ijazah menjadi berbasis pada kemampuan nyata. Dengan langkah tersebut, diharapkan lulusan Paket C dapat memperoleh pengakuan yang lebih luas dan memiliki daya saing yang setara dalam dunia kerja.

Faktor-Faktor yang Memengaruhi Persepsi Masyarakat

Persepsi masyarakat terhadap lulusan Paket C tidak terbentuk secara sederhana, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan dan membentuk cara pandang individu maupun kelompok sosial. Faktor-faktor tersebut meliputi aspek kognitif, pengalaman sosial, kondisi lingkungan, serta dinamika struktural dalam masyarakat. Keberagaman faktor ini menyebabkan persepsi yang muncul di masyarakat cenderung bervariasi, baik dalam bentuk positif maupun negatif.

Berdasarkan hasil wawancara dengan keseluruhan informan, diperoleh faktor-faktor yang memengaruhi persepsi masyarakat terhadap lulusan Paket C sebagai berikut:

“Persepsi masyarakat terhadap lulusan Paket C dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan, pengalaman, dan informasi yang dimiliki masyarakat mengenai program tersebut. Kurangnya pemahaman serta minimnya interaksi langsung dengan lulusan Paket C cenderung

menimbulkan asumsi negatif, yang juga diperkuat oleh faktor latar belakang ekonomi dan pendidikan peserta didik. Sebagian masyarakat masih menganggap Paket C sebagai pendidikan yang mudah atau sekadar formalitas untuk memperoleh ijazah. Oleh karena itu, diperlukan upaya sosialisasi yang berkelanjutan dari pemerintah desa dan PKBM guna memberikan pemahaman yang benar bahwa Paket C merupakan pendidikan yang resmi dan setara dengan SMA. Selain itu, peningkatan kualitas pembelajaran, penanaman motivasi, serta penunjukan contoh lulusan yang berhasil dan berkontribusi di masyarakat menjadi strategi penting dalam membangun citra positif lulusan Paket C.”

Berdasarkan pernyataan diatas dapat didukung dengan hasil observasi bahwa pada tahun 2019 adanya sosialisasi terakhir secara terbuka yang diadakan di Gedung raga balai desa yang dapat dilihat pada gambar dibawah ini



**Gambar 4. 15 Sosialisasi PKBM
Melati Tahun 2019**

Berdasarkan hasil penelitian di Desa Parit, cara masyarakat memandang lulusan Pendidikan Kesetaraan Paket C tidak terbentuk secara tiba-tiba atau berdiri sendiri. Persepsi tersebut muncul melalui proses yang dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, baik yang berasal dari dalam diri individu maupun dari lingkungan sosial di sekitarnya. Faktor-faktor tersebut antara lain pengalaman masyarakat dalam mengikuti pendidikan formal maupun nonformal, kondisi ekonomi dan sosial keluarga, intensitas interaksi dengan lulusan Paket C, serta informasi yang mereka peroleh dari perangkat desa maupun pengelola Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM). Faktor-faktor ini secara bersama-sama membentuk kerangka berpikir masyarakat dalam menilai keberadaan dan kualitas lulusan pendidikan kesetaraan. Dalam

konteks kehidupan masyarakat desa, pengalaman pribadi sering kali menjadi sumber utama dalam membentuk pandangan terhadap suatu hal. Masyarakat yang pernah merasakan secara langsung proses pendidikan formal atau pernah berhubungan dengan program pendidikan nonformal cenderung memiliki pemahaman yang lebih luas mengenai keberadaan dan fungsi Paket C sebagai salah satu jalur pendidikan alternatif. Sebaliknya, masyarakat yang tidak memiliki pengalaman atau keterlibatan langsung dengan lembaga pendidikan nonformal biasanya membangun persepsi mereka berdasarkan informasi yang terbatas, asumsi pribadi, atau cerita yang berkembang di lingkungan sosial mereka.

Temuan ini sesuai dengan teori persepsi yang ditulis oleh Walgito (dalam Rizki, 2023), yang menyatakan bahwa persepsi seseorang dipengaruhi oleh tingkat perhatian, pengalaman, dan pemahaman individu terhadap suatu objek atau peristiwa. Persepsi tidak hanya muncul dari apa yang dilihat, tetapi juga dari bagaimana seseorang menafsirkan informasi yang diterima

berdasarkan latar belakang pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki. Dalam penelitian ini, masyarakat yang memiliki perhatian lebih terhadap isu pendidikan, misalnya orang tua yang memiliki anak sedang menempuh pendidikan, cenderung memiliki pemahaman yang lebih komprehensif mengenai legalitas, tujuan, dan peran pendidikan kesetaraan Paket C. Mereka umumnya mengetahui bahwa program tersebut merupakan bagian dari sistem pendidikan nasional yang memberikan kesempatan bagi masyarakat yang tidak dapat menyelesaikan pendidikan melalui jalur formal. Sebaliknya, masyarakat yang jarang berinteraksi dengan lembaga pendidikan nonformal atau tidak memiliki keterlibatan langsung dengan program Paket C cenderung membangun persepsi berdasarkan pengalaman masa lalu atau pandangan umum yang berkembang di lingkungan mereka. Kondisi ini menyebabkan munculnya pemahaman yang tidak sepenuhnya utuh mengenai pendidikan kesetaraan, sehingga sebagian masyarakat masih memiliki pandangan yang kurang tepat terhadap lulusan Paket C.

Selain itu, temuan penelitian ini juga dapat dijelaskan melalui teori atribusi sosial Heider (dalam Tarumingkeng, 2025) menjelaskan bahwa seseorang membentuk pandangan mereka dengan menilai hubungan sebab-akibat dalam sebuah peristiwa. Dalam konteks penelitian ini, sebagian masyarakat masih mengaitkan keputusan seseorang untuk mengikuti program Paket C dengan faktor-faktor internal, seperti kemampuan akademik yang dianggap kurang atau ketidakmampuan mengikuti pendidikan formal. Namun demikian, hasil wawancara dengan informan menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat juga menyadari adanya faktor-faktor eksternal yang lebih dominan dalam mempengaruhi keputusan seseorang untuk mengikuti program Paket C. Faktor-faktor tersebut antara lain keterbatasan ekonomi keluarga, jarak sekolah yang cukup jauh dari tempat tinggal, serta tuntutan untuk bekerja sejak usia muda guna membantu perekonomian keluarga. Kondisi-kondisi tersebut menunjukkan bahwa keputusan mengikuti pendidikan kesetaraan tidak selalu disebabkan oleh kemampuan akademik individu, melainkan lebih banyak dipengaruhi

oleh situasi sosial dan ekonomi yang dihadapi masyarakat. Dengan demikian, penjelasan atribusi eksternal lebih relevan untuk memahami realitas sosial yang terjadi di Desa Parit.

Jika dibandingkan dengan penelitian Wandasari et al. (2024) yang mempelajari persepsi warga belajar tentang kesetaraan gender, penelitian ini berbeda karena menunjukkan pandangan masyarakat sebagai pihak luar terhadap lulusan, bukan dari dalam komunitas pendidikan itu sendiri. Artinya, dalam penelitian ini, cara memahami atau menggambarkan sesuatu lebih dipengaruhi oleh situasi sosial di desa secara umum, termasuk aturan atau nilai bersama yang dimiliki masyarakat dan pengalaman yang diteruskan dari satu generasi ke generasi berikutnya terkait pendidikan. Secara sosial dan budaya, faktor ekonomi menjadi hal utama yang menentukan bagaimana seseorang memandang sesuatu. Di desa-desa pertanian seperti Desa Parit, pendidikan dipandang secara realistis sebagai cara untuk meningkatkan kualitas hidup dan mencari peluang kerja yang lebih luas.

Oleh karena itu, opini masyarakat tentang lulusan Paket C mulai menjadi lebih baik ketika mereka melihat hasil nyata dari lulusan tersebut dalam bekerja atau membantu meningkatkan perekonomian keluarga. Pengalaman langsung seseorang lebih berpengaruh daripada prasangka sosial yang ada. Implikasi teori dari penemuan ini memperkuat gagasan bahwa persepsi timbul dari interaksi antara pengalaman pribadi dan struktur sosial. Persepsi masyarakat tentang Pendidikan Nonformal sangat tergantung pada kondisi budaya, ekonomi, dan sejarah setempat. Secara praktis, hasil ini menunjukkan bahwa untuk meningkatkan citra Paket C, diperlukan pendekatan yang melibatkan partisipasi banyak pihak, seperti menyebarkan cerita sukses dari lulusan, memperkuat kerja sama antara PKBM dengan pemerintah desa, serta meningkatkan kejelasan informasi mengenai kurikulum dan kemampuan yang dicapai lulusan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa persepsi masyarakat terhadap lulusan Paket C dipengaruhi oleh berbagai faktor yang bersifat kompleks dan saling berkaitan. Tidak ada satu faktor

tunggal yang dominan, melainkan kombinasi dari pengetahuan, pengalaman, kondisi sosial ekonomi, lingkungan budaya, peran lembaga, serta kebijakan struktural yang bersama-sama membentuk cara pandang masyarakat.

Dengan demikian, upaya untuk membangun persepsi positif terhadap lulusan Paket C harus dilakukan secara menyeluruh dan terintegrasi. Peningkatan kualitas pendidikan, penguatan sosialisasi, serta perubahan kebijakan yang lebih inklusif menjadi langkah penting dalam mengubah cara pandang masyarakat. Selain itu, diperlukan peran aktif dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat itu sendiri, untuk menciptakan pemahaman yang lebih adil dan objektif terhadap pendidikan kesetaraan. Dengan pendekatan yang komprehensif, diharapkan persepsi masyarakat dapat berkembang ke arah yang lebih positif dan mendukung keberlanjutan program Paket C sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa persepsi masyarakat terhadap lulusan Pendidikan Kesetaraan Paket C di Desa Parit, Kecamatan Indralaya Utara menunjukkan kecenderungan yang beragam, baik positif maupun negatif. Sebagian masyarakat telah memiliki pemahaman yang cukup baik mengenai keberadaan dan fungsi program Paket C sebagai alternatif pendidikan yang setara dengan pendidikan formal. Hal ini tercermin dari adanya pengakuan terhadap kemampuan, keterampilan, serta kontribusi sosial lulusan dalam kehidupan bermasyarakat.

Namun demikian, masih terdapat stigma negatif yang berkembang di sebagian masyarakat, terutama terkait dengan kualitas akademik dan daya saing lulusan Paket C dibandingkan dengan lulusan pendidikan formal. Persepsi ini dipengaruhi oleh keterbatasan informasi, rendahnya tingkat pemahaman masyarakat, serta kuatnya pandangan yang mengutamakan pendidikan formal sebagai tolok ukur utama kualitas

pendidikan. Meskipun demikian, dari aspek non-akademik seperti keterampilan kerja, kemampuan adaptasi, dan partisipasi sosial, lulusan Paket C cenderung mendapatkan penilaian yang lebih positif.

Penerimaan sosial masyarakat terhadap lulusan Paket C menunjukkan dinamika yang cenderung mengarah pada perubahan yang lebih baik. Hal ini dipengaruhi oleh meningkatnya interaksi sosial, kontribusi nyata lulusan dalam bidang ekonomi dan sosial, serta kebutuhan masyarakat terhadap pendidikan yang lebih fleksibel dan inklusif. Semakin tinggi keterlibatan lulusan dalam kehidupan masyarakat, maka semakin positif pula penerimaan sosial yang diberikan.

Faktor-faktor yang memengaruhi persepsi masyarakat terhadap lulusan Paket C terdiri dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi tingkat pendidikan, pengalaman, serta pola pikir individu, sedangkan faktor eksternal meliputi lingkungan sosial dan budaya, akses informasi, kualitas penyelenggaraan pendidikan, serta kebutuhan dunia kerja. Interaksi

antara faktor-faktor tersebut membentuk persepsi masyarakat yang kompleks dan dinamis.

Dengan demikian, diperlukan upaya yang berkelanjutan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap pendidikan kesetaraan melalui sosialisasi yang lebih efektif, peningkatan kualitas program, serta penguatan kompetensi lulusan agar lebih siap menghadapi dunia kerja. Peningkatan persepsi positif masyarakat diharapkan dapat mendorong penerimaan yang lebih luas terhadap lulusan Paket C, sehingga mereka memiliki kesempatan yang setara dalam kehidupan sosial maupun ekonomi.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriliani, A. (2025). Manajemen Kurikulum Program Pendidikan Kesetaraan Paket C di PKBM Nuju Pinter Cilongok Banyumas. Skripsi. Purwokerto: Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
- Azzakiyah, Q. N. (2024). Manajemen Kurikulum Program Pendidikan Kesetaraan Paket C di PKBM Budi Utama Kembaran Banyumas. Skripsi. Purwokerto: UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri.
- Badan Pusat Statistik. (2024). Angka Partisipasi Sekolah (APS) Menurut Provinsi dan Kelompok Umur, 2024.
- Dapodik Kemendikdasmen. (2025). Data Pokok Pendidikan (DAPODIK) Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Farida, N., El Syam, R. S., & Rahman, R. A. (2023). Analisis Persepsi Masyarakat terhadap Pendidikan TPQ Permata Desa Tapen Kecamatan Wanadadi Kabupaten Banjarnegara. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(4), 173–186.
- Febriani, D. E. (2024). Manajemen Peserta Didik dalam Meningkatkan Mutu Lulusan di MAN 2 Tulungagung. Skripsi. Tulungagung: UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung.

- Fitri, R. A., Jefri, M., & Purnawati. (2022). Persepsi Masyarakat terhadap Lulusan Pendidikan Umum dan Pendidikan Kejuruan pada Tingkatan Pendidikan Vokasi. *Jurnal Inovasi Pendidikan Kejuruan*, 2(2), 174–179.
- Hanif, M. M., Kurniawan, A. W., Haeruddin, M. I. M., & Musa, C. I. (2023). Analysis of Level of Relevance Competence of Higher Education Graduates and Supporting Factors with Employment. *International Journal of Management and Economics*, 09(02), 2826–2831.
- Hartini, Y., Suriansyah, A., & Bachri, A. A. (2025). Peran serta satuan pendidikan nonformal SKB dan PKBM dalam menekan angka putus sekolah di Kabupaten Banjar. *Journal of Innovation Research and Knowledge*, 4(9), 6967–6976.
- Jingga, A. M., & Lestari, S. (2025). Manajemen Kurikulum dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan pada Program Pendidikan Kesetaraan Paket C. *Research and Development Journal of Education*, 11(2), 903–913.
- Kamilah, F., Pratiwi, I. A., & Shomedran. (2023). Peningkatan kemampuan life skill warga belajar Paket C melalui program keterampilan. *Lifelong Education Journal*, 3(1).
- Kemendikbud. (2020). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 3 Tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi.
- Kemendikdasmen. (2025). Pendidikan Kesetaraan Paket C. Direktorat Sekolah Menengah Atas.
- Kusnadi, I. H. (2021). Efektivitas penyelenggaraan program pelatihan kerja di UPTD Balai Latihan Kerja Kabupaten Subang. *The World of Public Administration Journal*, 3(2), 106–123.
- Labora, E., & Hidayat, D. (2022). The Management of Equality Education in Kejar Paket C Program. *Journal of Nonformal*

Education and Community
Empowerment, 6(1), 16–23.

Lubis, D. S. W., & Dinamika, S. G.
(2021). Peningkatan minat
lulusan Paket C dalam
melanjutkan studi ke perguruan
tinggi. *Jurnal Pengabdian
Masyarakat*, 2(1), 7–9.

Mubarak, F. (2023). Pemerataan
akses pendidikan Islam
perspektif sosiolog. *Jurnal Ilmiah
Pendidikan Agama Islam*, 5(1),
12–33.

Rohmah, S. S., Ridwan, R., &
Wahyuni, S. (2024). Analisis
pemberdayaan masyarakat
melalui program pendidikan
kesetaraan Paket C. *Realisasi:
Ilmu Pendidikan, Seni Rupa dan
Desain*, 1(4), 218–230.

Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian
Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*.
Bandung: Alfabeta.

Undang-Undang Republik Indonesia
Nomor 20 Tahun 2003 tentang
Sistem Pendidikan Nasional.